

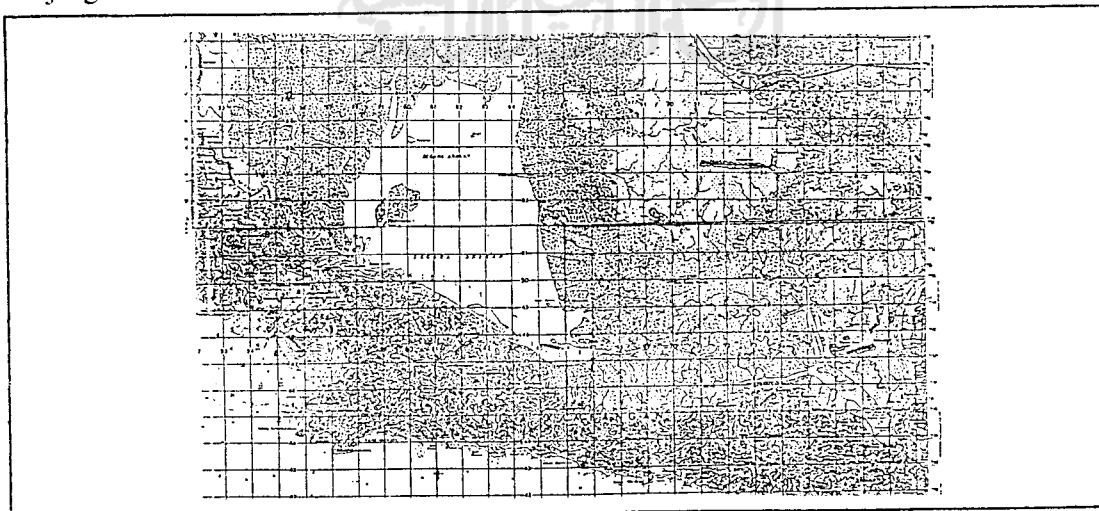
BAB II TINJAUAN UMUM

2.1. Gambaran Umum Segara Anakan

Secara Geografis Segara Anakan terletak di Pantai Selatan, tepatnya diantara 7 30' - 7 40' Lintang Selatan dan 109 03' - 109 42' Bujur Timur. Kawasan ini masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Ciamis berada dalam perbatasan propinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Segara Anakan berarti laut kecil berada diantara Pulau Nusakambangan dan Pulau Jawa dihubungkan dengan Samudra Indonesia oleh dua buah selat yaitu sebelah barat berbentuk selat sempit dimana sungai Citanduy bermuara, sedangkan sebelah timur dipisahkan oleh teluk yang dibentuk oleh sungai Donan dan Sapuregel.

Kawasan Segara Anakan terdiri dari 3 desa dan 10 dusun yang berada di wilayah Kabupaten Cilacap Jawa Tengah yaitu Desa Panikel terdiri dari Dusun Panikel, Muara Dua, dan Bugel, Desa Ujung Alang terdiri dari Dusun Motean, Kleces, Mangun Jaya dan Lembang Pucung serta Desa Ujung Gagak terdiri dari Dusun Karang Anyar, Cibereum dan Perlindungan. Disamping itu di Segara Anakan terdapat 1 desa dan 3 dusun yang berada di Wilayah Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat yaitu Desa Pamotan yang terdiri dari Dusun Pamotan, Ciawitali dan Majingklak.



GAMBAR 1
KAWASAN WISATA SEGARA ANAKAN

A. Kondisi Fisik Segara Anakan.

Segara Anakan merupakan laguna yang terletak di sebelah hilir Daerah Pengaliran Sungai (DPS) Citandui. Laguna ini dihubungkan dengan lautan Indonesia oleh dua alur yang terletak di sisi Pulau Nusakambangan dipengaruhi oleh gerakan air pasang surut. Muara sebelah barat merupakan muara terbesar yang sekaligus berfungsi sebagai muara Sungai Citanduy. Pada saat banjir sungai ini mengangkut banyak sekali sedimen yang sebagian diendapkan di Segara Anakan. Di sebelah timur, Segara Anakan dihubungkan oleh tiga sungai kecil ke Sungai Donan yang juga dipengaruhi oleh gerakan air pasang surut yang mengalir melewati pelabuhan Cilacap sebelum memasuki Lautan Indonesia. Pengaruh aliran pasang surut ini menyebabkan air asin bergerak keluar masuk laguna sehingga ekosistem Segara Anakan merupakan ekosistem air payau.

Sungai Citanduy membawa sedimen sebesar 5.000.000 m³ pertahun, sedangkan Sungai Cikonde dan sungai-sungai kecil lainnya sebesar 770.000 m³ pertahun. Per tahun satu juta m³ endapan dari sungai-sungai tersebut diendapkan di Segara Anakan (ECI, 1995). Akibat dari pengendapan tersebut, luas perairan Segara Anakan terus menerus menyusut, sehingga Segara Anakan yang pada awalnya didominasi oleh perairan sekarang banyak tanah timbul (daratan). Adapun gambaran secara rinci rekapitulasi liputan lahan di sekitar Segara Anakan sebagai berikut :

TABEL 1
REKAPITULASI PERUBAHAN LIPUTAN LAHAN
SEKITAR SEGARA ANAKAN

No	Liputan Lahan	Luas / Ha		
		1978	1987	1991
1	Perairan/ Air	4.820	3.100	1.919
2	Mangrove	10.975	10.695	8.839
3	Hutan	1.201	1.198	1.104
4	Sawah	2.045	4.378	6.176
5	Sedimen	481	1.167	2.629
6	Warakas (acrotikum)	2.622	1.602	1.469
7	Permukiman	175	179	183
jumlah		22.319	22.319	22.319

Sumber :BAPPEDA Tingkat IICilacap (PMO) Data Diolah, 1997

Hasil proses sedimentasi adalah timbulnya lahan baru yang biasanya dikuti tumbuhnya Mangrove. Sistem pengakaran yang khas (still root, pneumatophora)

berfungsi sebagai “beton bertulang” sehingga lumpur-lumpur yang terperangkap menjadi lahan yang relatif baik untuk pemukiman, pertanian dan pertambakan. Penduduk memanfaatkan lahan baru ini, sekalipun menurut ketentuan lahan tersebut adalah milik Negara (Departemen Kehutanan)

Hutan mangrove merupakan habitat dari berbagai jenis hidupan, seperti kera, tupai, burung, reptil, udang dan belut. Ekosistem mangrove yang tertutup pendaaur ulang secara alami baik dalam proses penyuburan tanah untuk pertumbuhan vegetasi maupun sumber bahan makanan bagi berbagai jenis fauna yang hidup di dalamnya. Dilihat dari segi pelestarian fauna dan flora yang unik dan sumber plasma nutfah, ekosistem mangrove perlu ditangani secara baik, tanpa mengabaikan kepentingan masyarakat.

Luasnya kawasan hutan mangrove di Segara Anakan tersebut disebabkan oleh beberapa hal :

- Kondisi pantai landai
- Perlumpuran oleh Sungai Citanduy dan beberapa anak sungai yang lain dibagian muka hutan mangrove sangat cepat.
- Terlindung abrasi gelombang Samudra Indonesia oleh Pulau Nusakambangan.

Hutan mangrove Segara Anakan merupakan hutan mangrove yang paling luas di Jawa yaitu 8.957,05 Ha, mempunyai spesies yang cukup beragam. Diantaranya adalah *Avicenia marina*, *Silviana cidalini*, *Rhizophora apiculata*, *Corchorus aestuans*, *Sonneratia caeolarius*, *Xilocarpus malucencis* dan *Xilocarpus granatum* , sedangkan spesies yang paling banyak adalah *Avicinea marina* (PPLH UGM, 1994)

Hutan mangrove dan perairan payau Segara Anakan merupakan ekosistem yang yang kaya akan nutrejin sehingga Laguna Segara Anakan kaya sumber daya ikan. Nutrejin dari Segara Anakan merupakan mata rantai pangan untuk ikan-ikan di Samudra Indonesia. Larva dan pasca larva berbagai jenis ikan dan udang terdapat dalam jumlah besar di alur barat dan timur perairan Segara Anakan.

Kondisi bio-Geografi di Segara Anakan menunjukkan bahwa Segara Anakan dan sekitarnya merupakan daerah yang subur. Kondisi ini didukung oleh perpaduan tiga ekosistem yaitu ekosistem darat, muara sungai dan ekosistem laut. Berbagai jenis

kekayaan hayati terdapat di ketiga ekosistem tersebut. Interaksi ketiga ekosistem ini telah menjadikan wilayah Segara Anakan sebagai habitat dari berjenis-jenis fauna dan flora baik flora perairan maupun daratan.

Segara anakan dengan luas perairan yang tinggal 1.919 Ha ini dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk berbagai kegiatan dan produksi perikanan dan transportasi. Produksi perikanan yang di gunakan oleh masyarakat adalah dalam bidang pertambakan secara modern, Pengelolaan pertambakan dengan cara modern dan dikukung oleh perairan yang cocok banyak mengundang minat pengusaha untuk menanamkan modalnya di bidang pertambakan. Segara Anakan terdapat usaha tambak seluas 352,35 hektar oleh 218 pengusaha dengan perincian sebagai berikut :

TABEL 2
REKAPITULASI DATA TAMBAK UDANG
DIWILAYAH SEGARA ANAKAN TAHUN 1997

NO	DATA	PANIKEL	UJUNG GAGAK	UJUNG ALANG	BINANGUN	JML
1	Jumlah Pengusaha	31	24	141	22	218
2	Luas Tanah Usaha	90,75	79,00	89,60	93,00	352,35
3	Nilai Investasi (X1000)	924.000	1.412.000	822.800	137.000	3.295.800
4	Jumlah produksi/ ton	belum	32,45 /orang	13,7 /17 orang	42,00 /orang	88,15 /orang

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap dan Potensi Desa Pamotan

Pemanfaatan perairan sebagai alat transportasi, digunakan oleh masyarakat untuk menghubungkan desa-desa segara anakan dengan Cilacap maupun Kali Pucang atau wilayah sekitar Segara Anakan. Pemanfaatan sebagai transportasi air ditangani oleh Perum Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan (ASDP) sebuah persero dibawah Departemen Perhubungan dan juga oleh swasta.

Kapal ferry setiap harinya dimanfaatkan oleh penduduk setempat yang akan pergi dan pulang dari luar wilayah Segara Anakan dan juga dimanfaatkan oleh wisatawan baik domestik maupun manca negara yang hendak menuju ke Kali Pucang maupun Cilacap untuk berwisata dan sambil menikmati keindahan Segara Anakan. Adapun perkembangan arus penumpang dan barang yang menggunakan jasa transportasi ferry menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Data perkembangan arus penumpang dan barang adalah sebagai berikut :

TABEL 3
PERKEMBANGAN PENUMPANG, ANGKUTAN BARANG
DAN KENDARAAN PADA LINTAS PENYEBRANGAN
CILACAP KALIPUCANG

Tahun	Penumpang		Barang (ton)	Sepeda	Sepeda Motor
	Domestik	Asing			
1991	102.565	18.088	111,80	268	182
1992	141.936	19.646	60,00	264	177
1993	125.010	22.022	393,50	244	189
1994	124.190	25.741	519,70	295	201
1995	134.061	27.510	546,80	311	204
1996	136.173	29.962	588,70	313	210

Sumber : Pelabuhan penyebrangan Cilacap, 1996

Sedangkan perkembangan wisatawan yang menggunakan kapal ferry antara tahun 1991 - 1996 adalah sebagai berikut :

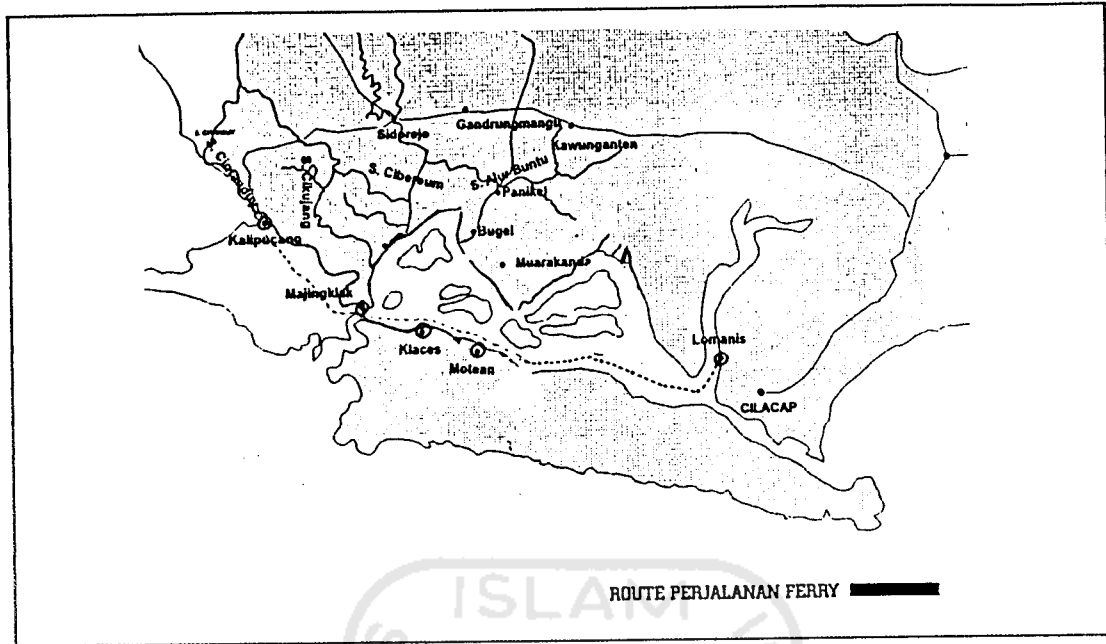
TABEL 4
PERKEMBANGAN PENUMPANG WISATAWAN
PADA LINTAS PENYEBRANGAN
CILACAP KALIPUCANG

Tahun	Penumpang		
	Domestik	Asing	Jumlah
1991	5128	18.088	23216
1992	7096	19.646	26742
1993	6250	22.022	28272
1994	6209	25.741	31950
1995	6703	27.510	34213
1996	6806	29.962	36770

Pelayanan penyeberangan dengan kapal ferry berangkat dari Cilacap dan Kali Pucang. Pemberangkatan dari pelabuhan Lomanis (Cilacap) disepanjang Segara Anakan kapal berhenti tiga kali yaitu di Motean, Kleces dan Majingklak.



FOTO 2
KAPAL FERRY SEBAGAI ALAT TRANSPORTASI AIR



GAMBAR 3
ROUTE PERJALANAN KAPAL FERRY

B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya.

Segara Anakan terdiri dari 3 desa di Kabupaten Cilacap dan 1 desa di Kabupaten Ciamis mempunyai jumlah penduduk 16.247 orang terdiri dari laki-laki 8.269 dan perempuan sebanyak 7.978 orang dengan perincian sebagai berikut :

TABEL 5
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
PADA DESA-DESA DI SEGARA ANAKAN
TAHUN 1996

No.	Nama Desa	Pria	Wanita	Jumlah
1	Panikel	1.886	1.793	3.679
2	Ujung Gagak	2.466	2.368	4.834
3	Ujung Alang	2.222	2.169	4.391
4	Pamotan	1.695	1.648	3.343
jumlah		8.269	7.978	16.247

Sumber : BPS, Monografi Desa tahun 1996.

Pertumbuhan penduduk pada desa-desa di Segara Anakan banyak dengan pola migrasi. Pada tahun 1996 penduduk yang datang ke desa-desa di Segara Anakan sebanyak 2.377 orang dan sebagian besar adalah para pekerja tambak yang datang dari Karawang, Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, Tegal, Brebes bahkan ada yang datang dari Lampung. Pertumbuhan penduduk secara migrasi ini apabila tidak

dibatasi mempengaruhi pada kehidupan penduduk asli Segara Anakan karena dengan semakin banyaknya pendatang akan memperluas area permukiman dan mempersempit areal budidaya.

Perubahan Segara Anakan dengan adanya proses sedimentasi yang cukup cepat berpengaruh pada pola kehidupan atau mata pencaharian penduduk. Saat ini jumlah penduduk yang berumur 10 tahun keatas menurut mata pencaharian sebanyak 10.554 orang yang sebagian besar menjadi petani yaitu sebanyak 3.327 atau sekitar 31,27 % , buruh tani sebanyak 2.465 orang atau 23,53 % dan nelayan sebanyak 2.410 orang atau 23,39 %. Dengan demikian terjadi transformasi mata pencaharian dari nelayan menjadi petani. Secara rinci jumlah penduduk berusia 10 tahun keatas menurut mata pencaharian adalah sebagai berikut :

TABEL 6
JUMLAH PENDUDUK USIA 10 TAHUN KEATAS
MENURUT MATA PENCAHARIAN PADA DESA-DESA
DI SEGARA ANAKAN TAHUN 1996

No	Mata Pencaharian	Panikel	Ujung Gagak	Ujung Alang	Pamotan	Jumlah
1	Petani	978	674	893	782	3.327
2	Buruh Tani	796	491	603	575	2.465
3	Nelayan	483	779	936	212	2.410
4	Pengusaha	11	12	19	12	54
5	Buruh Industri	83	92	103	56	334
6	Buruh Bangunan	143	69	193	42	447
7	Pedagang	53	56	88	71	268
8	Pengangkutan	31	46	49	34	160
9	Pegawai Negeri/ ABRJ	21	24	20	17	82
10	Pensiunan	-	-	2	-	2
11	Lain - lain	299	185	284	237	1.005
	jumlah	2.898	2.428	3.190	2.038	10.554

Sumber: BPS. Monografi Desa tahun 1996.

Dilihat dari jumlah penduduk usis 5 tahun keatas menurut pendidikan sebanyak 4.045 orang, yang sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 1.072 orang, sedangkan yang berpendidikan SMTP sebanyak 833 orang, SMTA sebanyak 328 orang serta Akademi/ Perguruan Tinggi sebanyak 12 orang. Dengan kondisi penduduk berdasarkan pendidikan tersebut berarti kualitas sumber daya manusia di Segara Anakan masih tergolong rendah dan perlu untuk lebih ditingkatkan. Secara rinci jumlah penduduk usia 5 tahun keatas menurut tingkat pendidikan pada desa-desa di kawasan Segara Anakan adalah sebagai berikut :

TABEL 7
JUMLAH PENDUDUK USIA 5 TAHUN KEATAS
MENURUT PENDIDIKAN DI SEGARA ANAKAN TAHUN 1996

No	Nama Desa	Akademi/PT	SMTA	SMTB	SD	Jumlah
1	Panikel	3	58	94	296	451
2	Ujung Gagak	4	56	99	256	415
3	Ujung Alang	5	62	99	452	618
4	Pamotan	-	152	541	868	2.561
	Jumlah	12	328	833	1.072	4.045

Sumber: BPS, Monografi Desa tahun 1996.

Tingkat kehidupan masyarakat di Segara Anakan khususnya di Desa Ujung Gagak, Ujung Alang dan Panikel meskipun sebagian mengalami perubahan mata pencaharian dari nelayan ke pertanian mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita masyarakat di Segara Anakan yang pada tahun 1987 sebesar Rp. 253.166,-. Pada tahun 1994 meningkat menjadi Rp.548.315,-. Namun tingkat pendapatan perkapita tersebut masih dibawah rata-rata tingkat kecamatan dan kabupaten. Secara rinci tingkat pendapatan perkapita masyarakat Segara Anakan adalah sebagai berikut :

TABEL 8
INCOME PERKAPITA
PENDUDUK SEGARA ANAKAN TAHUN 1987 DAN 1994

No	Nama Desa	Dalam Rupiah		Keterangan
		1987	1994	
1	Panikel	148.856	445.508	
2	Ujung Gagak	231.002	604.105	Tahun 1994
3	Ujung Alang	168.850	479.780	863.007,-
4	Pamotan	463.959	663.870	1.144.139,-
	Rata-Rata	253.166	548.315	

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap dan Potensi Desa Pamotan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Segara Anakan menunjukkan peningkatan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kondisi pemukiman pada desa-desa di Segara Anakan sebagian merupakan rumah permanen dan semi permanen.. Data perkembangan kondisi perumahan penduduk di Segara Anakan adalah sebagai berikut :

TABEL 9
BANYAKNYA BANGUNAN TEMPAT TINGGAL
MENURUT JENISNYA DI SEGARA ANAKAN 1995-1996

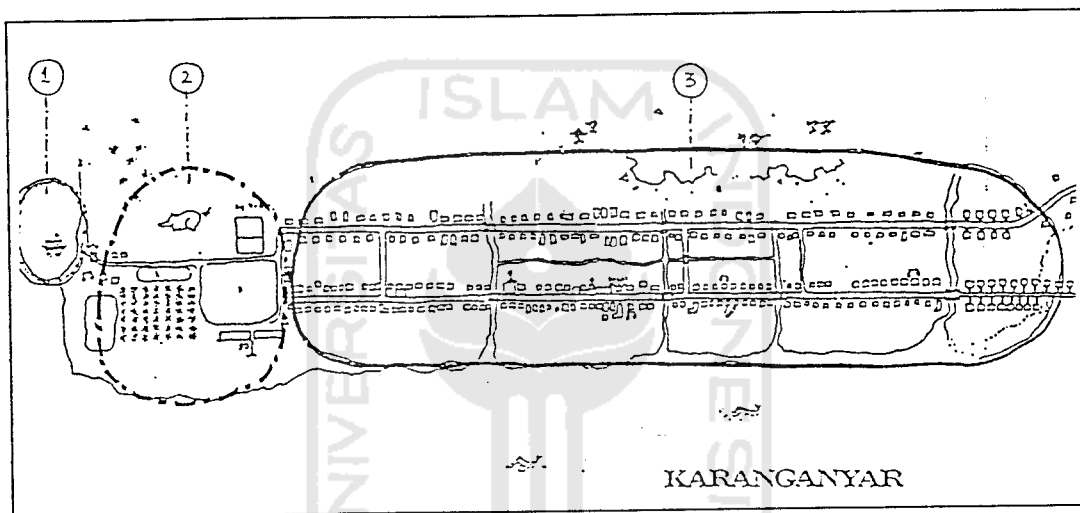
No	Nama Desa/ Tahun	Jenis Dinding Dari				Jumlah
		Batu	1/2 batu	Papan	Bambu	
1.	Panikel					
	- Tahun 1995	35	71	119	248	473

	- Tahun 1996	53	93	111	614	871
2.	Ujung Gagak					
	- Tahun 1995	59	103	316	83	561
	- Tahun 1996	78	114	314	197	703
3.	Ujung Alang					
	- Tahun 1995	66	93	498	149	806
	- Tahun 1996	86	106	476	218	886

Sumber : BPS Kecamatan Kawunganten dalam Angka dan 1996

C. Kondisi Eksisting Karang Anyar

1. Kondisi Lingkungan



GAMBAR 4
KONDISI EKSISTING KARANG ANYAR

- Daratan Karang Anyar berasal dari tanah timbul akibat pengendapan lumpur sungai yang karena proses dan kebutuhan penduduk diurug menjadi daratan.
- Karakteristik tanah kering, mudah ambles. Tanah urugan dari Pulau Nusakambangan keras berkapur.
- Lebih dari 75 % bangunan hunian dibangun didaratan dengan bentuk non panggung berkarakteristik temporer sampai permanen.
- Sekitar 25 % dibangun diatas air/ daerah pasang surut, bentuk hunian panggung dan berkarakteristik temporer.
- Orientasi massa bangunan menghadap ke arah jalan utama membelakangi laut.

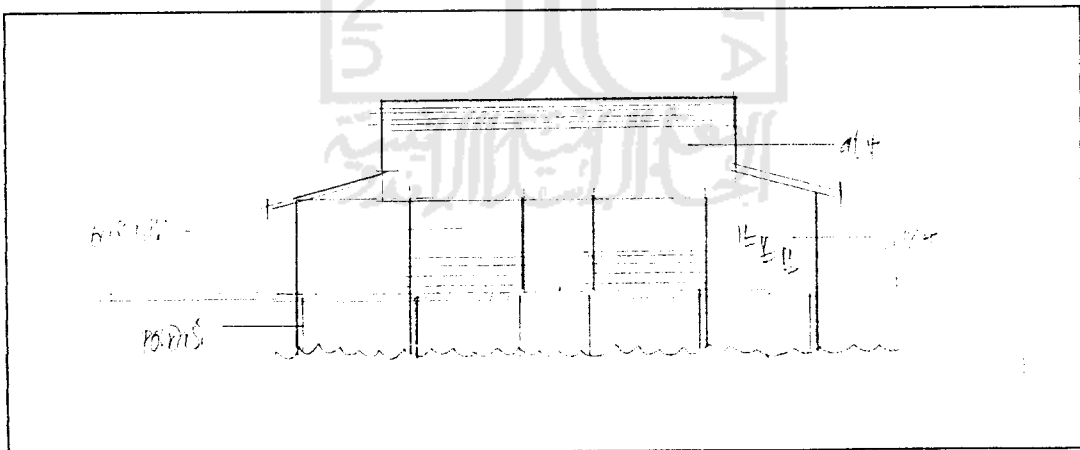
2. Tipologi Bangunan

Bangunan hunian ada 2 sesuai groundnya yaitu

- Panggung
- Non Panggung

Rumah Panggung

- Semua rumah/ bangunan hunian yang ada berada diatas air, dengan aktifitas nelayan didalamnya.
- Tipe rumah panggung ini mempunyai sayap di kanan kirinya sebagai dapur dan ruang simpan alat
- Atap dari seng/ rumbia, dengan penambahan talang air hujan yang dibuhungkan dengan penampung air.
- Lantai biasanya dari papan, kadang dilapisi anyaman bambu halus (gedeg)
- Dimuka rumah selalu ada serambi dengan lantai dari anyaman bambu kasar (plupuh).
- Bukaan terbesar ada di muka bangunan, rata-rata belum diolah dengan baik bentuknya.
- Pondasi memakai kayu tancang, bakau atau langkap.



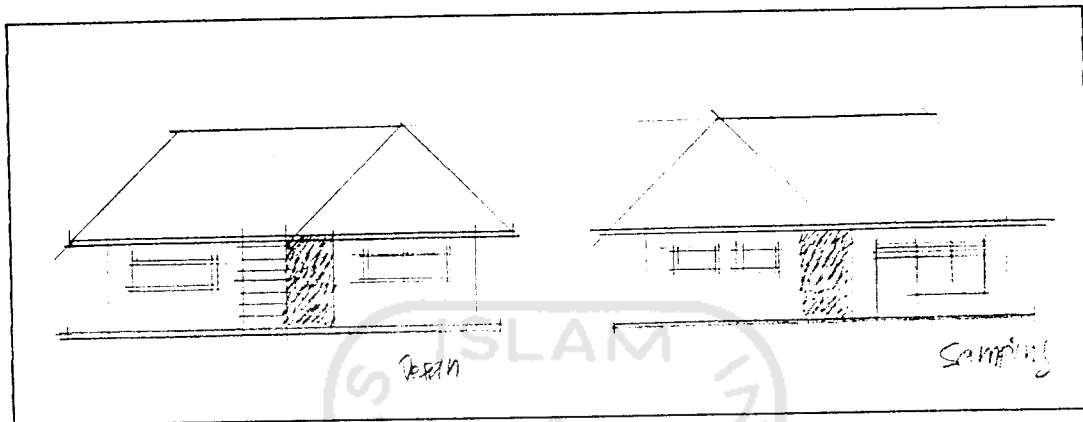
GAMBAR 5
RUMAH PANGGUNG KARANG ANYAR

Non Panggung

Setelah ada usaha-usaha pengurangan bangunan hunian panggung menjadi bangunan non panggung.

- Atap dari seng, rumbia atau genting

- penambahan teritisan di muka dengan kolom bambu.
- Dinding permanen batu bata
- Lantai umumnya tanah, sebagian plester kasar
- Bukaan di muka pada umumnya kaca
- Penghilangan sayap kanan dan kiri.



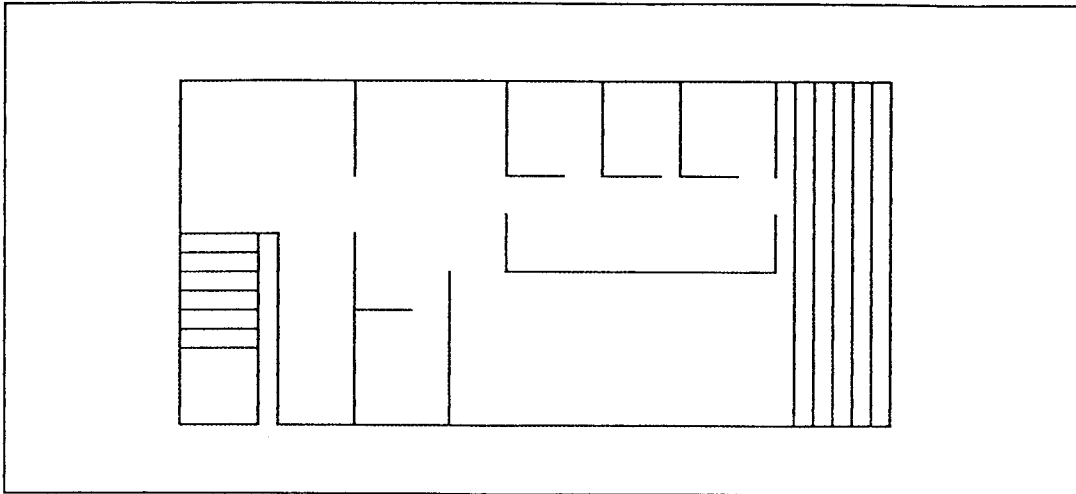
GAMBAR 6
RUMAH NON PANGGUNG KARANG ANYAR

3. Tipologi Ruang

Sebagian besar penduduk adalah sebagai nelayan di sungai maupun di laut yang sangat mempengaruhi jenis kegiatan dan tipologi ruang. Adapun kegiatan umumnya adalah sebagai berikut :

- pulang dari laut/sungai
- menyimpan peralatan
- memasak
- makan
- memperbaiki alat
- berkumpul dengan keluarga
- mencari air, mandi, mencuci
- tidur
- pergi ke laut/ sungai

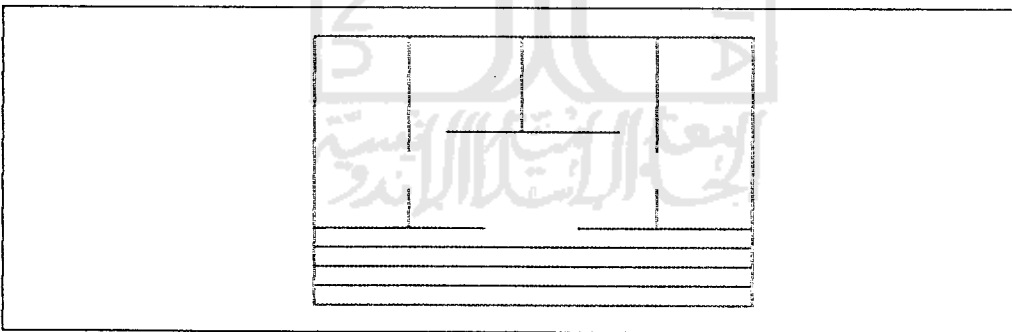
Dengan pola kegiatan seperti ini terdapat beberapa tipe ruang yang mempunyai pola tersendiri sebagai berikut :



GAMBAR 7
POLA RUANG RUMAH KARANG ANYAR

keterangan :

- ruang keluarga dan ruang tamu merupakan ruang serbaguna yang berhubungan dengan hampir seluruh ruang
- teras berfungsi sebagai ruang kerja, memperbaiki alat, menjemur pakaian (pagar), tempat santai, ngobrol dll.
- orientasi bangunan ke jalan utama
- bukaan berupa jendela terutama di bagian depan
- wc terpisah dari bangunan induk dengan sistem sederhana

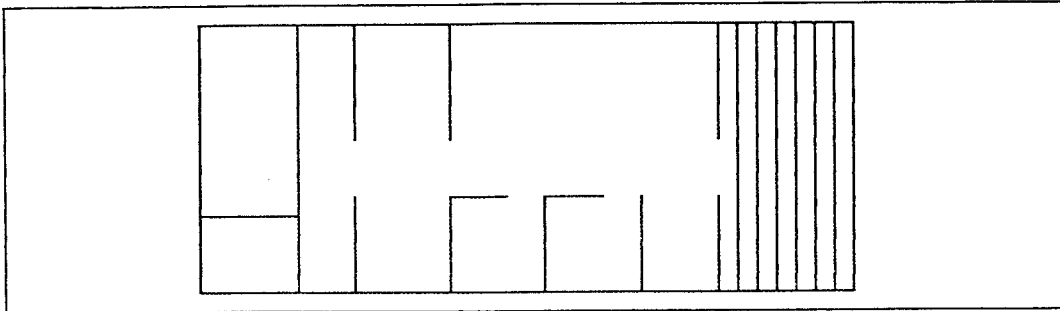


GAMBAR 8
POLA RUANG RUMAH KARANG ANYAR

keterangan :

- terdapat 3 kegiatan dalam 1 ruang yaitu ruang tamu, makan dan tidur
- dapur berada di samping
- ruang tidur di belakang
- sayap kanan dan kiri sebagai ruang alat dan dapur

- bukaan jendela, pintu di bagian depan sangat besar, bahkan tanpa penutup
- orientasi bangunan ke jalan utama
- teras tetap sebagai ruang kerja
- bentuk denah simetris dan tak mempunyai wc



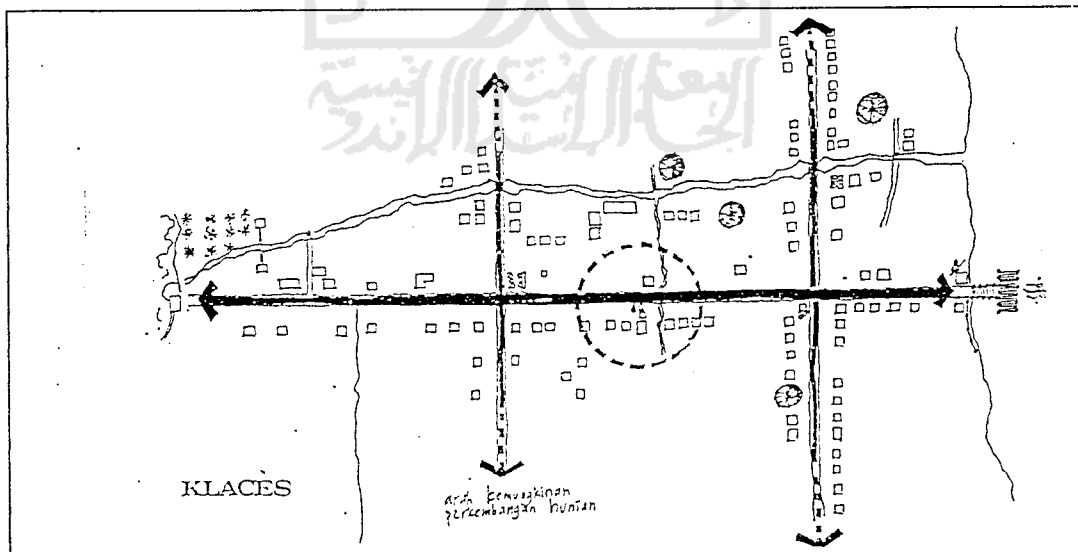
GAMBAR 9
POLA RUANG RUMAH KARANG ANYAR

keterangan :

- ruang tamu berhubungan dengan semua ruang
- teras juga sebagai tempat bekerja, santai dan komunikasi sosial
- bukaan terutama dibagian depan jendela dan pintu
- orientasi bangunan ke jalan utama dengan wc diluar

D. Kondisi Eksisting Kleces

1. Kondisi Lingkungan



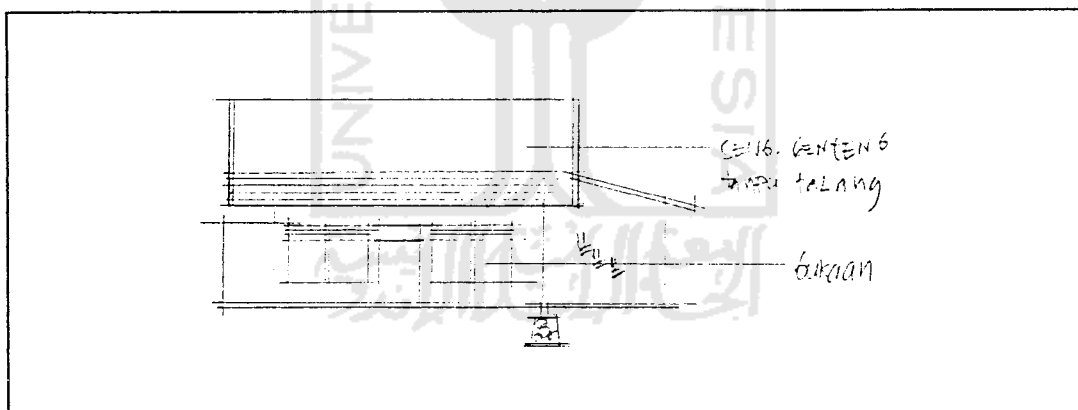
GAMBAR 10
KONDISI EKSISTING KLECES

- Daratan Kleces merupakan hasil proses sedimentasi, dengan perluasan ke arah utara (menjauhi Pulau Nusakambangan)
- Perluasan daratan diikuti oleh bergesernya/ berpindah permukiman mengikuti arah sedimentasi (mendekat ke perairan)
- Bangunan hunian dahulu panggung sekarang non panggung
- Karakteristik tanah dekat dengan bukit mengakibatkan tanah subur dan mudah ditumbuhi sehingga profesi penduduk sebagian besar beralih dari nelayan menjadi petani.

2. Tipologi Bangunan

Semua bangunan hunian yang ada di Kleces adalah non panggung, dengan penggunaan bahan-bahan bangunan :

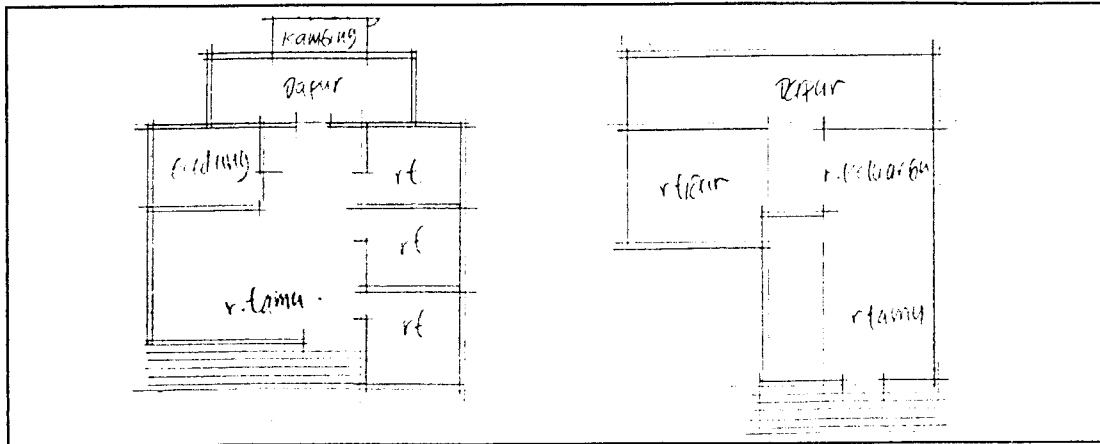
- atap - seng, genteng, nipah (tanpa talang)
- pondasi - batu belah
- dinding - permanen dan semi permanen (batu bata)
- lantai dari tanah di padatkan, sebagian plester kasar



GAMBAR 11
TIPOLOGI BANGUNAN KLECES

3. Tipologi Ruang

Pola kegiatan utama penduduk Kleces adalah bertani dan nelayan, sehingga pola kebutuhan ruang dan penataannya dipengaruhi oleh kedua pola kegiatan tersebut



GAMBAR 12
TIPOLOGI RUANG BANGUNAN KLECES

2.2. Pengembangan Segara Anakan

Segara Anakan dengan berbagai potensi mempunyai peluang yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi obyek wisata yang beragam lebih-lebih ditunjang dengan banyaknya wisatawan baik domestik maupun manca negara yang tertarik dengan keadaan alam yang masih alami dan tradisional. Dengan beragamnya obyek wisata yang dapat ditawarkan, maka wisatawan cenderung untuk tinggal di Segara Anakan agar dapat menikmati semua keindahan Segara Anakan.

Wisatawan mempunyai kecenderungan ingin membutuhkan ketenangan dan istirahat, tetapi juga membutuhkan hiburan dan santai, ingin mengganti suasana. Karena umumnya wisatawan berasal dari daerah urban dan mencari sesuatu yang anti urban dan ingin mencari suatu keunikan-keunikan.

Dengan pola kecenderungan yang demikian maka menurut M. Brut Bovy and I Lawson, dalam buku *Tourism and Recreational Development* diperlukan suatu wadah/ tempat untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang memiliki tingkat privasi tinggi dan dapat menyatu dengan alam, maka cottage merupakan jawaban yang tepat..